

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Kualitas Hadis Nabi Muhammad Tentang Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri Dalam Kitab Sunan An-Nasa'i Nomor 170

Dalam penelitian hadis tentang keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam kitab Sunan An-Nasa'i Nomor 170 menggunakan metode penelusuran data hadis dengan menggunakan maktabah al-Shamilah untuk hadis-hadis yang sama dengan riwayat Imam An-Nasa'i dalam Sunan An-Nasa'i.

##### a. Klasifikasi Hadis

Adapun Hadis yang menjadi obyek penelitian adalah Hadis riwayat Sunan An-Nasa'i No. 170, sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَحْبَبَنِي أَبُو رَوْقٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَيْسَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَإِنْ كَانَ مُرْسَلًا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ الْأَعْمَشُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ يَحْيَى الْقَطَّانُ حَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ هَذَا وَحَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ تُصَلِّ وَإِنْ قَطَرَ الدَّمُ عَلَى الْحَصِيرِ لَا شَيْءَ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Rauq dari Ibrahim At-Taimi dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium sebagian istrinya, kemudian shalat tanpa berwudlu lagi. Abu Abdurrahman berkata; tidak ada dalam bab ini sebuah hadits yang lebih baik dari hadits ini, walaupun hadits ini Mursal. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al A'masy dari Habib*

bin Abu Tsabit dari Urwah dari Aisyah. Yahya Al Qathan berkata; “Ini adalah hadits Habib, dari Urwah dari Aisyah.”<sup>75</sup>

Hadis riwayat Sunan An-Nasa’i diatas memiliki kesamaan tema dengan hadis-hadis berikut:

**b. Shahih Al-Bukhari No. 1792**

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَنِ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِزُبَيْهِ وَقَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ { مَارَبٌ } حَاجَةٌ قَالَ طَاوُسٌ { غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ } الْأَحْمَقُ لَا حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, Syu'bah dari Al Hakam dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium dan mencumbu (isteri-isteri Beliau) padahal Beliau sedang berpuasa. Dan Beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya dibandingkan kalian”. Dan Al Aswad berkata; Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, istilah ma”aarib maknanya adalah keperluan (seperti dalam QS Thoha ayat 18) artinya hajat. Dan berkata, Thowus (seperti dalam QS An-Nuur ayat 31) artinya: orang dungu yang tidak punya keinginan lagi terhadap wanita.”<sup>76</sup>*

<sup>75</sup> abu Abd Al-Rohman Ahmad Bin Syu’ain Al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i* (Halb: Maktaba Al-Matbuat Al-Islamiyyah)

<sup>76</sup> Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughiroh Bin Bardizbah Al-Bukhori, *Shohih Bukhori* (Cairo: Daarul Hadis).

**c. Shahih Muslim No. 1854**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا  
وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ  
وَعَلْقَمَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ح وَحَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا  
يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنِ مُسْلِمٍ عَنِ مَسْرُوقٍ عَنِ عَائِشَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ  
صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِزْبِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib - Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami - sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dan Alqamah dari Aisyah radliallahu 'anha, -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Syuja' bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Zaidah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Muslim dari Masruq dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium dan mencumbuku mesra ketika beliau sedang berpuasa. Tetapi beliau memang seorang yang paling bisa mengendalikan nafsunya di antara kalian."*<sup>77</sup>

**d. Sunan Abu Dawud No. 239**

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
الْأَسْوَدِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا فِي فَوْحِ حَيْضَتِنَا أَنْ نَتَزَّرَ ثُمَّ يُبَاشِرُنَا وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِزْبَهُ  
كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِزْبَهُ

<sup>77</sup> Muslim Bin Al-Hajjaj Al Naisaburi, *Shohih Muslim* (Riyadh: Addaarul Alamiyyah).

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Asy-Syaibani dari Abdurrahman bin Al-Aswad dari Ayahnya dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami pada waktu haidl agar memakai kain sarung, kemudian beliau bercumbu dengan kami. Namun siapakah di antara kalian yang sanggup menahan dorongan seksualnya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sanggup menahannya?*<sup>78</sup>

**e. Sunan Ibnu Majah No. 635**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمِقْدَامِ  
 بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَتَعَرِّقُ الْعَظْمَ وَأَنَا  
 حَائِضٌ فَيَأْخُذُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَمَهُ حَيْثُ كَانَ  
 فَمِي وَأَشْرَبُ مِنَ الْإِنَاءِ فَيَأْخُذُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ  
 فَمَهُ حَيْثُ كَانَ فَمِي وَأَنَا حَائِضٌ

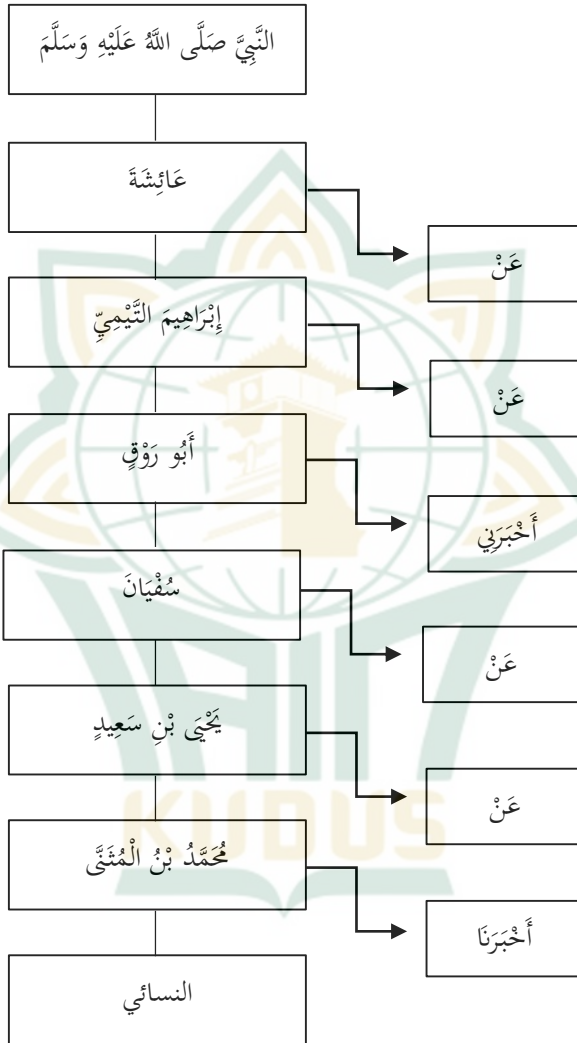
Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Miqdam bin Syuraih bin Hani` dari Bapaknya dari Aisyah, ia berkata; "Aku menggigit tulang sedangkan aku dalam keadaan haidl, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dan meletakkan mulutnya persis dimana mulutku aku letakkan. Dan aku minum dengan cangkir, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dan meletakkan mulutnya persis dimana mulutku aku letakkan, padahal aku dalam keadaan haidl."*<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Abi Dawud, Sunan Abi Dawud, Vol. 1, (Lebanon: Dar al-kutb al-'ilmiyah, th), 99-100.

<sup>79</sup> Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Yazid al-Qozroiniy. 2005. *Sunan Ibn Majah jilid 1*. Kairo: Darl Hadits

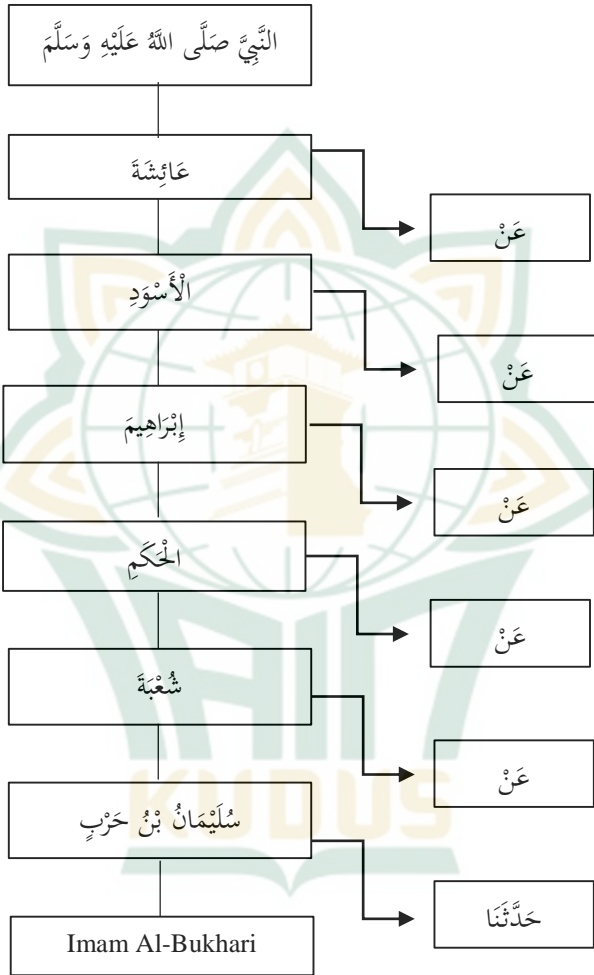
2. Skema Sanad Tunggal

Adapun skema sanad tunggal Hadis riwayat Sunan An-Nasa'i No. 170 sebagai berikut:

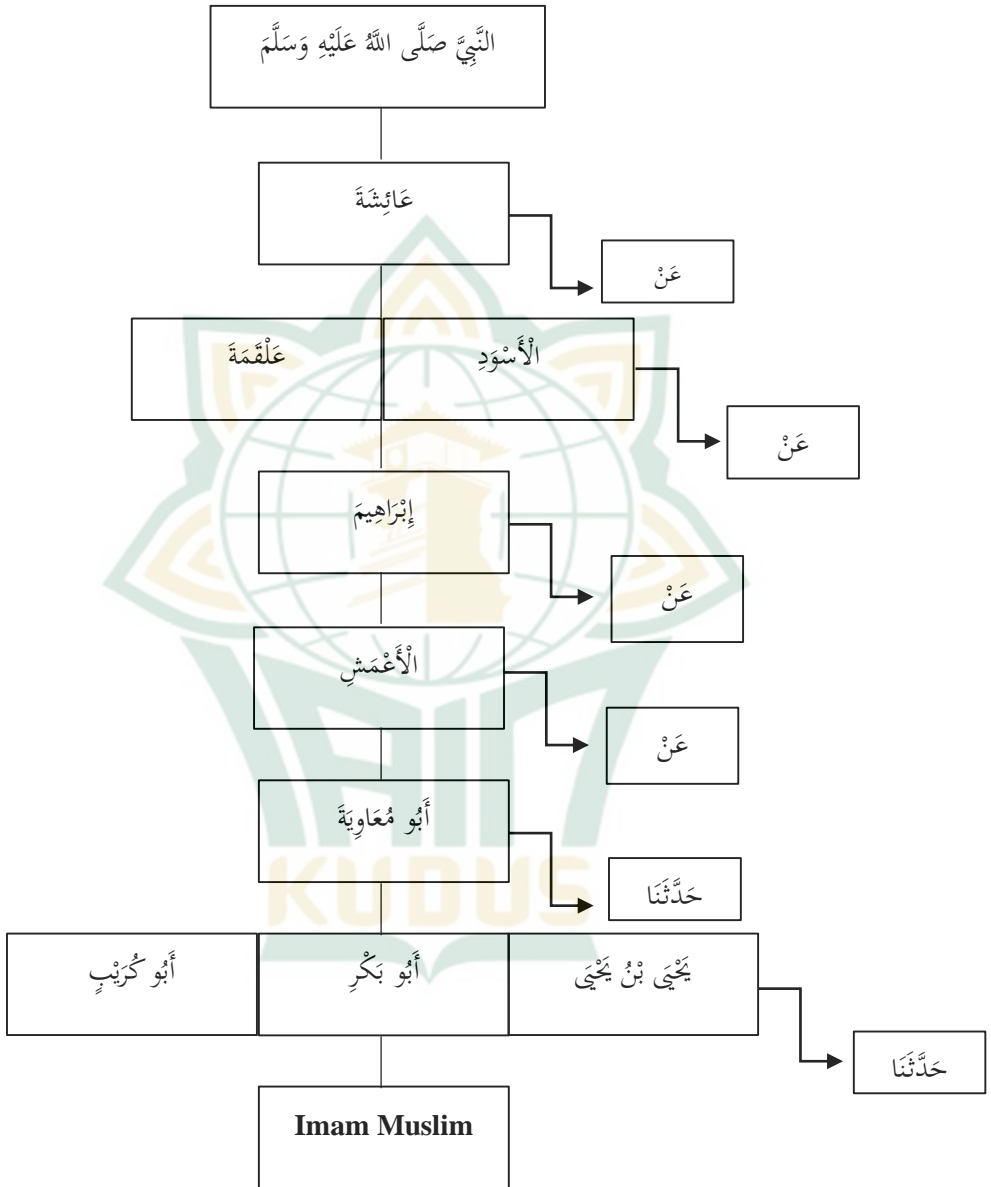


Adapun skema sanad tunggal Hadis dari jalur riwayat lain yang mendukung penelitian sanad Hadis Sunan An-Nasa'i No.170, sbagai berikut:

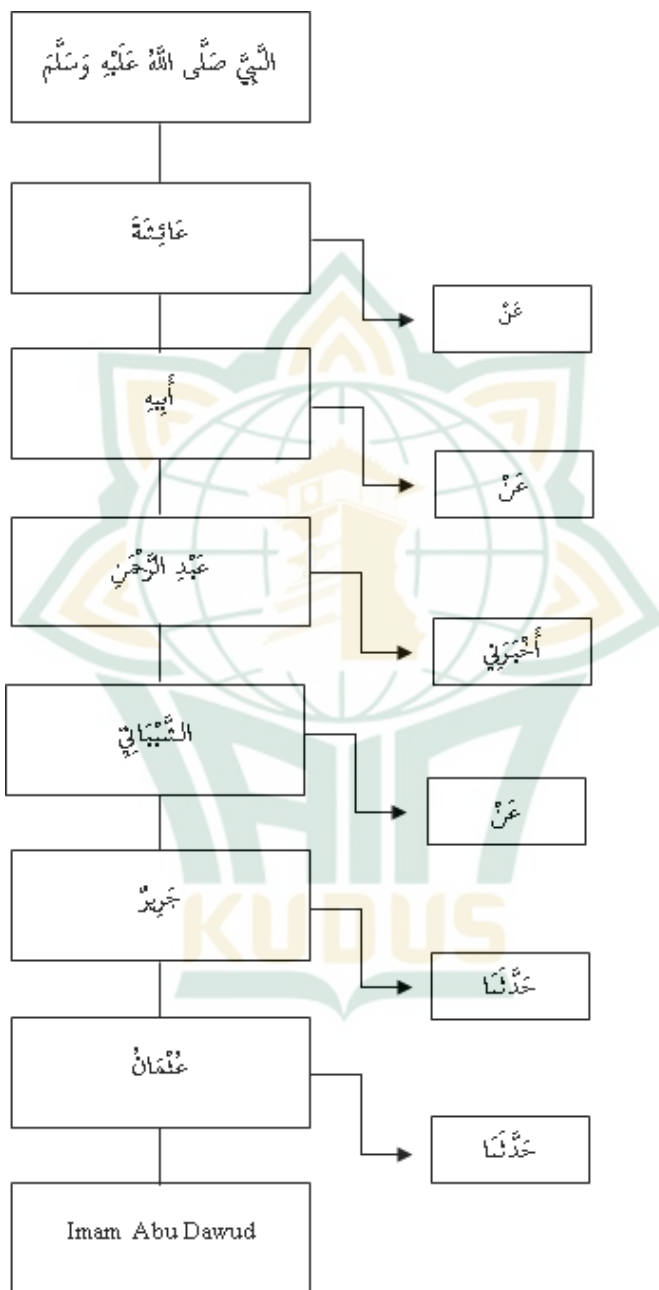
**a. Shahih Bukhari**



**b. Shahih Muslim**

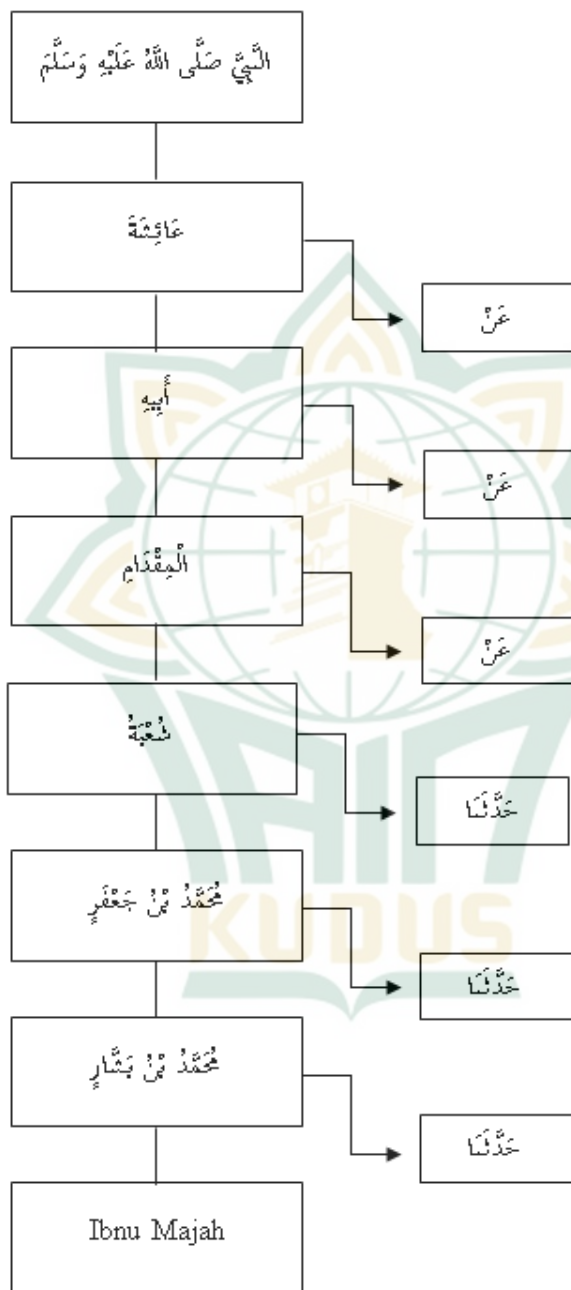


c. Sunan Abu Dawud





**d. Sunan Ibnu Majah**





## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penelitian Sanad Hadis

Penelitian atau kritik sanad yakni penelitian atas jalur periwayatan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Adapun ketentuan dalam kritik sanad yakni: ketersambungan sanad, keadilan perawi, ke-dhabit-an perawi, serta terhindar dari *shadz* dan *illat*.

#### a. An-Nasa'i

Adapun nama lengkap beliau yaitu Ahmad bin Syu'aib bin Ali, beliau air pada tahun 215 H, adapun guru-guru beliau yaitu Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub, Abu Sa'id, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Ibnu al-Arabi, menurut Ibnu Hajar beliau berstatus al-hafidz, shohibus sunan.

#### b. Muhammad bin Al Mutsanna

Adapun nama lengkap Muhammad bin Al Mutsanna yaitu Muhammad bin Al Mutsanna Bin Ubaid Bin Qoais bin Dinaar Al-Anzi. Muhammad bin Al Mutsanna lahir pada Tahun 167 H dan wafat pada Tahun 252 H. Jalur hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Al Mutsanna meliputi (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Kualitas Muhammad bin Al Mutsanna adalah *Tsiqoh*.

#### c. Yahya Bin Sa'id

Adapun nama lengkap Yahya bin Sa'id yaitu Yahya bin Sa'id bin Farukh Al-qoton At-Tamimi. Yahya bin Sa'id lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Jalur hadis yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id meliputi (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Kualitas Yahya bin Sa'id adalah *Tsiqoh*.

#### d. Sufyan

Adapun nama lengkap Sufyan yaitu Sufyan Bin Sa'id Bin Masruqin Ats-sauri. Lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H. Jalur Hadis yang diriwayatkan dari Sufyan meliputi (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Kualitas Sufyan adalah *Tsiqoh*.

#### e. Abu Rouq

Adapun nama lengkap Abu Rouq yaitu Abu Rouq Al-Mahdani Al-Kuffi. Abu Rouq merupakan Tabi'in junior yang tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui. Jalur hadis yang

diriwayatkan dari Abu Rouq meliputi (Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Kualitas Abu Rouq adalah *shuduh*.

**f. Ibrahim At-Taimi**

Adapun nama lengkap Ibrahim Bin Yazid yaitu Ibrahim Bin Yazid bin Syarik At-Taimi (Abu Asma'ul Kufi). Ibrahim merupakan Tabi'in junior yang lahir pada tahun 152 H dan wafat pada tahun 192 H. jalur hadis yang diriwayatkan dari Ibrahim bin yazid meliputi (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Kualitas Ibrahim Bin Yazid adalah *tsiqoh*.

**g. Aisyah**

Adapun Nama lengkap beliau adalah Aisyah binti Abu Bakar, sedangkan nama Ibu Aisyah yaitu Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir (Zainab binti Abd dari Bani Kinanah). Aisyah merupakan shahabat sekaligus termasuk periwayat hadis dengan jumlah terbanyak dan menempati thabaqot pertama. Aisyah wafat pada tahun 57 H menurut jumhur ulama, pendapat lain mengatakan 58 H. jalur hadis yang diriwayatkan dari aisyah meliputi (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-tirmidzi, sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah). Aisyah merupakan *Ummul Mu'minin*.<sup>80</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Kualitas Sanad Hadis

Pada penyajian kualitas sanad, pada penelitian ini akan digunakan teori sebagaimana yang telah disepakati jumhur ulama hadis bahwa hadis yang maqbul (dapat diterima) yakni hadis yang sanad dan matannya shahih, dengan demikian, sanad yang shahih harus memenuhi beberapa kriteria berikut: sanadnya bersambung, perawi hadis tersebut adil dan dhabit, serta terhindar dari *shadz* dan *illat*. Adapun Hadis yang akan diteliti yaitu: Sunan An-Nasa'i No. 170

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو رَوْقٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقْبَلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَيْسَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ

<sup>80</sup> Cd-Rom: Al-Maktabah Al-Syamilah

أَحْسَنُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَإِنْ كَانَ مُرْسَلًا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ الْأَعْمَشُ  
عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ يَجِيءُ الْقَطَّانُ حَدِيثَ  
حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ هَذَا وَحَدِيثُ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ تُصَلِّ  
وَإِنْ قَطَّرَ الدَّمُ عَلَى الْحَصِيرِ لَا شَيْءَ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Rauq dari Ibrahim At-Taimi dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium sebagian istrinya, kemudian shalat tanpa berwudlu lagi. Abu Abdurrahman berkata; tidak ada dalam bab ini sebuah hadits yang lebih baik dari hadist ini, walaupun hadits ini Mursal. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Urwah dari Aisyah. Yahya Al Qathan berkata; "Ini adalah hadits Habib, dari Urwah dari Aisyah*

Perawi-perawi yang ada dalam Sunan An-Nasa'i No. 170 yaitu:

- a. Aisyah
- b. Ibrahim At-Taimi
- c. Abu Rouq
- d. Sufyan
- e. Yahya Bin Sa'id
- f. Muhammad bin Al Mutsanna
- g. An-Nasa'i

Kritik Sanad

**a. Aisyah**

Nama Lengkap	: Aisyah binti Abu Bakar
Thobaqot	: <i>Shahabat</i>
Tahun Wafat	: 57 H menurut Jumhur Ulama
Lambang periwayatan	: 'An
Guru	: Rasulullah saw, Hamzah, Sa'id bin Abi Waqhas, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Fatimah Az-Zahra' dan lain-lain.

Murid : Ibrahim bin Yazid At-Taimi, Ishaq bin Thalhah, Khasan Al-Bashri, Kholid bin Sa'id, sa'id bin Jabir, sulaiman bin baridah, Asim bin sa'id, ubaidillah bin abdullah dan lain-lain

Kritik Sanad : Ibnu Hajar Berpendapat bahwa Aisyah merupakan *Ummul Mu'minin* dan Afhdolu Zaujatin Nabi, sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Aisyah merupakan Shahabiyyah (*Ummul Mu'minin*).

#### b. Ibrahim At-Taimi

Nama Lengkap : Ibrahim Bin Yazid bin Syarik At-Taimi (Abu Asma'ul Kufi)

Thobaqot : *Tabi'in* Junior

Tahun Wafat : 192 H

Lambang Periwiyatan : 'An

Guru : Aisyah, Anas bin Malik, Yazid Bin Syarik, Abdurrohman bin Abi Lail

Murid : Said Bin Masruqin, Imran Bin Muslim Al-Qusairi, Muawiyah Bin Ishaq Bin Thalhah Bin Ubaidillah, Abu Rouq, Yunus Bin Ubaid Dan Lain-Lain

Kritik Sanad : Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibrahim At-Taimi adalah Tsiqoh, dan dianggap sebagai Sholihul Hadis menurut Abu Hatim

#### c. Abu Rouq

Nama Lengkap : Abu Rouq Al-Mahdani Al-Kuffi

Thobaqot : *Tabi'in* Junior

Tahun Wafat : -

Lambang Periwiyatan : Akhbaroni

Guru : Ibrahim At-Tami, Anas Bin Malik, Abdullah bin Malik Al-Hamdani, Abi Ishaq As-Saibani dan lain-lain

Murid : basyar bin Kholid Al-Kuffi, Sufyan Ats-sauri, Kholid bin Yazid Al-Qusairi, Abu usamah dan lain-lain

Kritik Sanad : kualitas Abu Rouq adalah *Shuduq* menurut Abu Hatim.

#### d. Sufyan

Nama Lengkap : Sufyan Bin Sa'id Bin Masruqin Ats-Sauri.

Thobaqot : *Atba'it tabi'in senior*

Tahun Wafat : 161 H

Lambang Periwiyatan : 'An

Guru : Ibrahim Bin Muhajir, Ibrahim Bin Maisaroh, Usamah Bin Zaid, Isroil Abi Musa, Ismail Bin Abi Kholid, Humaid Bin Qois Al-Makki, Ashim Bin Ubaidillah, Abu Rouq dan lain-lain

Murid : Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, Jarir bin Abdul Hamid, Sulaiman bin Bilal, ubaidillah bin amr, ubaidillah bin musa, yahya bin sa'id dan lain-lain

Kritik Sanad : *Tsiqoh, Hafidz, Faqih, Abid Imamul Hujjah*, itu pendapat dari Ibnu Hajar.

#### e. Yahya Bin Sa'id

Nama Lengkap : Yahya bin Sa'id bin farukh Al-qoton At-Tamimi.

Thobaqot : *Atba'it Tabiin Junior*

Tahun Wafat : 198 H

Lambang Periwiyatan : 'An

Guru : Usamah Bin Zaid, Usamah Bin Abi Kholid, Khatimbin Abi Shogiroh, Sulaiman Al-A'mash, Amru Bin Usman Bin Abdullah, Muhammad Bin Abdurrohman, Sufyan Bin Sa'id Bin Masruqin dan lain-lain

Murid : Ahmad Bin Abi Roja', Syuaib Bin Yusuf An-Nasa'i, Abdullah Bin Hasyim, Yahya Bin Mu'in, Abbas Bin Abdul Adzim, Ahmad Bin Hanbal dan lain-lain

Kritik Sanad : *Tsiqoh* menurut Ibnu Hajar, dan dijuluki Alhafidz alkabir oleh Adz-dzahabi

**f. Muhammad bin Al Mutsanna**

Nama Lengkap : Muhammad bin Al Mutsanna Bin Ubaid Bin Qoais bin Dinaar Al-Anzi.

Thobaqot : *Tabi'ul Atba'it Tabiin Senior*

Tahun Wafat : 252 H

Lambang Periwaiyatan : Akbarona

Guru : Abu Ishaq Ibrahim Bin Ishaq, Basyar Bin Umar Az-Zahroni, Husain Bin Hasan Al-Bashri, Abdullah Bin Dawud, Abdullah Bin Idris, Muhammad Bin Kholid Bin Usamah, Abi Muawiyah Ad-Dhoriri, Yahya Bin Sa'id dan lain-lain

Murid : Bukhori, Muslim, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain

Kritik Sanad : *Tsiqoh* Menurut Ibnu Hajar dan Adz-Dzahabi

**g. An-Nasa'i**

Nama Lengkap : Ahmad bin syu'aib bin ali bin sunan bin bahar bin dinar, abu abdurrohman An-Nasa'i

Thobaqot : -

Tahun Wafat : 303 H

Lambang Periwaiyatan : -

Guru : Semua perawi yang ditemukan dalam kitab sunan An-Nasa'i yang meliputi ulama mesir, hijaz, syam, iraq dan jazirah arab

Murid : Abu Said Ahmad Bin Muhammad Bin Ziyad Ibnul



Arabi, Ibrahim Bin Ishaq Bin Ibrahim Bin Ya'qub Al Iskandarani, Ali Bin Abi Ja'far Ahad Bin Muhammad Bin Salamah dan lain-lain

: *Al-khafidz shohibus sunan*.<sup>81</sup>

Kritik Sanad

## 2. Analisis Kualitas Matan

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan yakni bahwa suatu matan hadis dapat dianggap shahih apabila memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya. Adapun hadis mengenai tentang studi hadis keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam rumah tangga Rasulullah, penulis telah menganalisa bahwa hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

### a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Adapun redaksi Hadis Nabi Muhammad saw tentang sebuah praktik keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam rumah tangga Rasulullah juga disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah kasih sayang, seperti pada ayat berikut:

Surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Abu Al-Hajjaj Yusuf Ibn Al-Zaki Abd Al-Rahman Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal* (Cd-Rom: Al-Maktabah Al-Syamil

<sup>82</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

### Surat Maryam Ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ  
لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.*

### Surat Ali Imran Ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرِثِ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِثِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.*

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara spesifik praktik keromantisan dalam rumah tangga Rasulullah, namun dari paparan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hadis sunan An-Nasa'i nomor 170 tidak bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an.

#### b. Tidak Bertentangan Dengan Hadis Dalam Jalur Lain

Terdapat Hadis lain yang menurut penulis menjelaskan hal yang selaras dengan hadis tentang keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam rumah tangga Rasulullah, diantaranya yaitu:

### 1) Shahih Al-Bukhari No. 1792

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ  
الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُقْبَلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكُكُمْ لِإِزْبِهِ وَقَالَ ابْنُ  
عَبَّاسٍ { مَا رَبُّ } حَاجَةٌ قَالَ طَاوُسٌ { غَيْرِ أُولِي الْإِزْبَةِ } الْأَحْمَقُ لَا  
حَاجَةَ لَهُ فِي النَّسَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, Syu'bah dari Al Hakam dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium dan mencumbu (isteri-isteri Beliau) padahal Beliau sedang berpuasa. Dan Beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya dibandingkan kalian". Dan Al Aswad berkata; Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata, istilah ma"aarib maknanya adalah keperluan (seperti dalam QS Thoha ayat 18) artinya hajat. Dan berkata, Thowus (seperti dalam QS An-Nuur ayat 31) artinya: orang dungu yang tidak punya keinginan lagi terhadap wanita.

### 2) Shahih Muslim No. 1854

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ  
يَحْيَى أَحْبَبْنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ وَعَلْقَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ح  
و حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا  
الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا  
قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ وَهُوَ صَائِمٌ  
وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِزْبِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib -Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dan Alqamah dari Aisyah radliallahu 'anha, -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Syuja' bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Zaidah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Muslim dari Masruq dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium dan mencumbuku mesra ketika beliau sedang berpuasa. Tetapi beliau memang seorang yang paling bisa mengendalikan nafsunya di antara kalian.”*

### 3) Sunan Abu Dawud No. 239

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا فِي فَوْحِ حَيْضَتِنَا أَنْ نَتَزَرَ ثُمَّ يُبَاشِرُنَا وَأَيْكُم مِمَّا كَانَتْ رُسُلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِزْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِزْبَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Asy-Syaibani dari Abdurrahman bin Al-Aswad dari ayahnya dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami pada waktu haidl agar memakai kain sarung, kemudian beliau bercumbu dengan kami. Namun siapakah di antara kalian yang sanggup menahan dorongan seksualnya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sanggup menahannya?*

#### 4) Sunan Ibnu Majah No. 635

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُقْدَامِ  
 بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَظْمَ وَأَنَا  
 حَائِضٌ فَيَأْخُذُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَمَهُ حَيْثُ  
 كَانَ فَمِي وَأَشْرَبُ مِنَ الْإِنَاءِ فَيَأْخُذُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَيَضَعُ فَمَهُ حَيْثُ كَانَ فَمِي وَأَنَا حَائِضٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Miqdam bin Syuraih bin Hani` dari Bapaknya dari Aisyah, ia berkata; "Aku menggigit tulang sedangkan aku dalam keadaan haidl, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dan meletakkan mulutnya persis dimana mulutku aku letakkan. Dan aku minum dengan cangkir, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dan meletakkan mulutnya persis dimana mulutku aku letakkan, padahal aku dalam keadaan haidl."*

Dari paparan beberapa hadis diatas, matan Hadis tidak menjelaskan tentang persamaan momen yang ada pada Sunan An-Nasa'i, namun jika dipandang dari segi tema, semua paparan hadis diatas meredaksikan tentang praktik keromantisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis dalam sunan An-Nasa'i nomor 170 tidak bertentanan dengan hadis lain.

### 3. Kehujjahan Hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 Tentang Keromantisan Yang Dilakukan Nabi Terhadap Para Istrinya

Jika ditinjau baik dari hal-hal yang bersifat teoritis ataupun secara praktis, hadis juga memiliki tugas menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang manhaj (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah nabawiyah. Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan dari kata saqim (sakit). Maka hadis Shahih secara bahasa adalah hadis yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna dan yang tidak sakit.<sup>83</sup>

Secara istilah hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* (kejanggalan) ataupun, *illat* (cacat).<sup>84</sup>

Ibn Hajar al-Asqalani dalam Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikâr lebih ringkas mendefinisikan hadis shahih yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-*dhabith*-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-*illat* dan tidak ber-*syâdz*. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memahami Hadis Shahih mengikuti ulama Hadis sebelumnya. Beliau cenderung mendefinisikan Hadis Shahih mengikuti dengan definisi hadis shahih menurut imam Ibn al-Shalah, yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhâbith, diterima dari periwayat yang adil dan dhâbith hingga sampai akhir sanad, tidak ada *syâdz* (kejanggalan) dan tidak mengandung, *illat* (cacat).<sup>85</sup>

Seperti halnya diterangkan pada bab sebelumnya tentang kehujjahan hadis, bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah yaitu hadis dalam segi sanad dan matannya memenuhi syarat dimana hadis itu dapat dijadikan hujjah seperti hadis yang telah diputuskan

---

<sup>83</sup> Ali Imron, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta 'Dil*, Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 2.2 (2017)

<sup>84</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: telaah historis dan metodologis* (Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana 2003), 91.

<sup>85</sup> 2 Abu Al-fadhil Ahmad Ibn Hajar Al-ashqolani, *Tahdhib Al-Tahdhib* (beirut: daar Al-kutub ilmiyah, 2004).

kualitasnya seperti shahih atau hasan, keduanya dapat di jadikan hujjah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis hasan dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis sahih, baik *hasan li-dhatih* maupun *li-ghairih*. Yang menjadi perbedaannya dengan hadis sahih yaitu, hadis hasan tidak ada yang mutawattir, hanya berstatus ahad, baik itu mashhur, aziz, maupun gharib. Selain itu jika dipandang dari segi ilmu aplikatif Hadis atau bisa disebut dengan maqbul *ma'mulun bih* dan maqbul ghairu *ma'mulun bih*, dimana nantinya tidak semua hadis yang kualitas sanad dan matannya sudah mencukupi kriteria hadis shahih dapat diaplikasikan dalam bersyariat Agama, suatu hadis dapat dikatakan maqbul *ma'mulun bih* jika sudah memenuhi beberapa kriteria

- a. Hadis tersebut *muhkam*, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum.
- b. Hadis tersebut *mukhtalif*, namun dapat dikompromikan sehingga dari beberapa hadis dapat di jadikan hujjah.
- c. Hadis tersebut *naskh*, yaitu hadis yang menaskh hadis yang datang sebelumnya, sehingga kedudukan hadis ini mengganti hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
- d. Hadis tersebut *raajih* dari beberapa hadis yang bertentangan.

Sedangkan hadis yang *maqbul ghairu ma'mulun bih* apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Hadis yang *mutasyabih*, yaitu hadis yang sukar dipahami.
- b. Hadis yang *matjih*, yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang datang setelahnya.
- c. Hadis yang mansukh, yaitu hadis yang dinaskh oleh hadis yang datang setelahnya.
- d. Hadis yang *mutawaquf bih*, yaitu hadis yang kehujjahannya ditunda karena adanya pertentangan yang belum dikompromikan.<sup>86</sup>

Dikarenakan Hadis sunan An-Nasa'i nomor 170 ini termasuk kategori hadis yang shahih serta memenuhi syarat-syarat untuk dapat dikatakan *maqbul ma'mulun bih*, maka hadis riwayat Imam An-Nasa'i ini dapat dijadikan hujjah.

---

<sup>86</sup> Sholahuiddin Ayubi, *Kehujjahann Hadis Ahad Dalam Masalah Aqidah*(Studi Pemikiran Nashiruddin Al-Bhani), Jurnal Al-Fath, 08.01 (2014).

#### 4. Pemaknaan Hadis Sunan An-Nasa'i Nomor 170 Tentang Keromantisan Yang Dilakukan Nabi Terhadap Para Istrinya

Dalam memahami suatu hadis sangat diperlukan adanya pendukung-pendukung lain baik dalam segi keilmuan Hadis itu sendiri ataupun keilmuan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha memahami hadis dikaitkan dengan Hukum Fikih Islam, dikarenakan adanya suatu Hadis pasti mengakibatkan munculnya Hukum syara', berikut Hadis yang dikaji dalam penelitian ini:

Sunan An-Nasa'i No. 170

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو رَوْقٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَيْسَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ وَإِنْ كَانَ مُرْسَلًا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ الْأَعْمَشُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ يَحْيَى الْقَطَّانُ حَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ هَذَا وَحَدِيثٌ حَبِيبٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ تُصَلِّ وَإِنْ فَطَرَ الدَّمُ عَلَى الْحَصِيرِ لَا شَيْءَ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Rauq dari Ibrahim At-Taimi dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium sebagian istrinya, kemudian shalat tanpa berwudlu lagi. Abu Abdurrahman berkata; tidak ada dalam bab ini sebuah hadits yang lebih baik dari hadits ini, walaupun hadits ini Mursal. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Urwah dari Aisyah. Yahya Al Qathan berkata; "Ini adalah hadits Habib, dari Urwah dari Aisyah*

Kata yang perlu dikaji dalam matan hadis diatas yaitu kata **يُقَبِّلُ** yang jika ditinjau dalam bahasa arab artinya mencium, dari kata **قَبَّلَ** - **يُقَبِّلُ**. Mencium disini merupakan satu hal yang dapat



ditonjolkan mengenai sikap yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap istrinya, bagaimana beliau memperlihatkan perasaan sayangnya kepada para istrinya. Hal ini merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh seorang suami dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan romantis.

Kalimat setelahnya yaitu *بَعْضَ أَرْوَاحِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ*:

*kemudian shalat tanpa berwudlu lagi*, setelah muncul kalimat ini, maka muncul sumber hukum baru bahwa mencium istri tidaklah membatalkan wudhu, sedangkan dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al-Maidah Ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ  
كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ  
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air,*

*bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.*<sup>87</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bersentuhan lawan jenis itu membatalkan wudhu sedangkan praktik yang dilakukan Rasulullah dalam matan Hadis diatas merupakan praktik yang membatalkan wudhu, maka dari itu ulama berbeda pendapat dalam memahami kata ‘mencium’ dalam Hadis diatas.

Para ulama Madzhab Hanafi memaknai kalimat “لَامَسْتُمُ الْبِئْسَاءَ” (menyentuh perempuan) sebagai *jima*’ (bersetubuh), sebagaimana keterangan dari Ibnu Abbas dan Ibnu As-Sakit. bahwa yang digunakan di sini adalah apabila kata “*menyentuh*” disandingkan dengan kata “*perempuan*” maka maknanya bukan lagi menyentuh secara hakiki, tetapi berhubungan suami istri. Dalam kaidah bahasa Arab, rangkaian kalimat ini memiliki makna “*menyetubuhi*”, sebagaimana kalimat “لَامَسْتُ الْمَرْأَةَ” (aku telah menyentuh perempuan) berarti “*جامعتها*” (aku telah menyetubuhinya). Selain itu menurut mereka, walaupun terjadi sentuhan, wudhu bisa batal bukan sebab menyentuhnya, tetapi sebab keluarnya sesuatu semisal *madzi* akibat dari sentuhan tersebut.<sup>88</sup>

Sedangkan Madzhab Maliki menjelaskan bahwa menyentuh dengan syahwat dapat membatalkan wudhu walaupun kepada anak kecil, suami/istri, mahram, bahkan kepada sesama jenis. Baik menyentuh secara langsung maupun dengan penghalang semisal pakaian, baik dengan kain yang tipis maupun yang tebal. Selama sentuhan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan kenikmatan atau memang telah terasa nikmat, maka

---

<sup>87</sup> Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t,t

<sup>88</sup> Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthuby, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 5, hlm. 168.

dapat membatalkan wudhu. Hal ini didukung oleh ulama' madzhab Hambali.<sup>89</sup>

Sedangkan Ulama Madzhab Syafi'i menghukumi bahwa sentuhan kulit secara langsung antara lelaki dan perempuan dapat membatalkan wudhu. Mereka mengambil makna *zahir* (literal) dari kalimat “لَا مَسَّئِمٌ” yang berarti menyentuh, sebagaimana dalam salah satu *qira'ah* bertuliskan “لَمَسْتُمْ” yang secara jelas berarti menyentuh. Oleh karena itu, menurut ulama mazhab Syafii, sebab batalnya wudhu dengan sentuhan dapat memiliki potensi kenikmatan yang dihasilkan oleh syahwat. Dan hal tersebut tidaklah pantas berada dalam diri orang yang sedang dalam keadaan suci (berwudhu).<sup>90</sup>

Dalam studi keromantisan terhadap pasangan suami istri Rasulullah saw maka dapat digunakan untuk memperkuat rasa cinta antara satu sama lain dapat tercapai dengan mengaplikasikan hal-hal romantis seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika hal ini dapat dipraktekkan dengan baik antara suami dan istri, maka kehidupan berumah tangga akan menjadi bahagia, tenang dan harmonis serta mempererat hubungan dan memperkuat cinta antara satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa cinta itu merupakan kecenderungan hati kepada sesuatu. Cinta sejati antar manusia akan terjalin apabila terdapat sifat-sifat pada yang dicintai kemudian dapat dirasakan oleh yang mencintai sesuai dengan apa yang didambakannya. Semakin kuat sifat-sifat tersebut dan semakin terasa oleh masing-masing pihak (suami-istri), maka akan semakin kuat cinta diantara mereka.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 544.

<sup>90</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat—Ayat Ahkam*, hlm. 59

<sup>91</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), *Tafsir al-Qur'an Tematik; Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jilid V, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 361.